

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat yang dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Budaya menurut Koentjaraningrat merupakan perkembangan majemuk budi dan daya, yang berarti daya dari budi dan kekuatan dari akal<sup>1</sup>. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Ahmadi yang menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal<sup>2</sup>.

Pada hakekatnya setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur sebagai perwujudan yang konkrit maupun perwujudan yang abstrak, sehingga dengan adanya perwujudan tersebut memungkinkan kebudayaan akan diterima oleh masyarakat pendukungnya maupun masyarakat di luar pendukungnya. Adapun kebudayaan menurut Maran terdiri dari kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa dan kesenian<sup>3</sup>.

Tidak semua pakar kebudayaan merinci unsur-unsur kebudayaan seperti terpapar di atas. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yaitu sebagai berikut : 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1985), 9

<sup>2</sup> Setya Yuwana Sudikan. *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Surabaya : Citra Wacana, 2000),82

<sup>3</sup> Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000),38-46

sosial dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa 5) kesenian 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut bersifat universal karena ada di dalam semua kebudayaan yang di dunia baik dalam kebudayaan masyarakat pedesaan maupun dalam kebudayaan masyarakat perkotaan<sup>4</sup>.

Sebagaimana dimaklumi bahwa tradisi pastilah mempunyai permulaan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhurnya dan tidak memungkinkan juga jika suatu kegiatan religi atau komunikasi bermula dari suatu kejadian yang tidak mempunyai makna sama sekali dan berbobot, sehingga kegiatan akan terus dipertahankan dan diwariskan kepada anak cucunya.

Di dalam masyarakat Jawa pengaruh kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis begitu kuat karena pada zaman dahulu mereka sering menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain yang dianggap mempunyai dampak terhadap suatu fenomena. Pada awalnya kejadian tersebut diawali dengan kesalahan-kesalahan murni dari tingkahlaku manusia yang pernah dilakukan dan cepat atau lambat diyakini akan mendapatkan dampak dari apa yang telah dilakukannya.

Adapun kaitannya dengan kehidupan beragama merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghoib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat,

---

<sup>4</sup> Ibid,1

bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan suatu tindakan terhadap pribadi atau golongan tertentu seperti berdo'a, memuja dan lain sebagainya. Kepercayaan itu kebenarannya hingga sampai saat ini menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religious seperti mengadakan upacara pada momen-momen tertentu misalnya perkawinan, kelahiran, bercocok tanam, kematian juga berlangsung dari dahulu kala hingga sekarang ini. Kegiatan tersebut di dalam agama disebut ibadat atau ritual dan mempunyai tempat suci seperti punden yang dianggap tempat sakral<sup>5</sup>.

Satu abad yang silam masyarakat Jawa pada umumnya memiliki kepercayaan yang kuat terhadap keberadaan dunia mistis. Sehingga sampai saat ini menjadi suatu warisan turun temurun yang harus dilaksanakan pada setiap momen tertentu<sup>6</sup>. Masyarakat Dusun Sumberejo misalnya yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari yang dinamakan ritual. Karena mereka memiliki emosi keagamaan yang sangat tinggi. Semua aktifitas yang ada kaitannya dengan religi selalu akan dilakukan berdasarkan getaran jiwanya.

Masyarakat Dusun Sumberejo taat terhadap ajaran tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Kepatuhan dan ketaatannya terhadap tradisi itu tercermin dari tingkat kesenian mereka di dalam melaksanakan upacara-

---

<sup>5</sup> Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 96

<sup>6</sup> Ibid. Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia.....*

upacara adat. Mereka memahami upacara tersebut sebagai salah satu bentuk ibadat kepada seluruh kekuatan magisnya. Mereka melakukannya dengan pemahaman sebagai perwujudan kebaktian mereka terhadap para roh leluhur dan para *danyang*.

Masyarakat di Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun merupakan komunitas yang masih aktif melakukan upacara-upacara tradisional, sehingga dalam masyarakat itu dijumpai tradisi-tradisi misalnya (1) Ngobong Menyan (2) Manten Nginguk Sumur Gede dan (3) Masuh Sikil Ing Sumur Gede<sup>7</sup>. Upacara yang dianggap sangat berpengaruh di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semua ritus tersebut merupakan manifestasi dari sistem religi yang didasari oleh nilai-nilai budayanya<sup>8</sup>.

Dalam hubungan dengan roh nenek moyang manusia yang hidup harus selalu menghubungi roh nenek moyang yaitu dengan cara mempersembahkan makanan-makanan dan minuman-minuman yang biasa dimakan sewaktu masih hidup yang persembahan tersebut sekarang dinamakan sebagai sesajen<sup>9</sup>. Karena roh nenek moyang dianggap sebagai yang menjaga bumi dan mengawasi kehidupan mereka. Upacara ini dilaksanakan agar segala sesuatu yang dilakukan oleh desa membawa kesejahteraan serta keselamatan. Adapun upacara ini biasanya dipimpin oleh siapa yang ditunjuk masyarakat atau sesepuh mereka.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Sawi, Tani, 19 Juli 2010

<sup>8</sup> <http://informasi.com/2010/01/Sejarah-Tradisi-Upacara.html>

<sup>9</sup> Ibid.

Dari yang telah diyakini oleh masyarakat di atas tentunya akan mempengaruhi perilaku keagamaannya sebagai seorang muslim karena kepercayaan kepada leluhur mereka seakan-akan melebihi keyakinan terhadap Tuhan mereka yaitu Allah SWT yang menguasai segala yang ada di jagad raya ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa permasalahan yang muncul dan sangat menarik untuk dikaji, yaitu :

1. Bagaimana bentuk Tradisi Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Sambirejo terhadap pelaksanaan Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?

### **C. Penegasan Judul**

Untuk memahami dan memperoleh pemahaman yang lebih gamblang tentang judul uraian di atas, maka perlu adanya penegasan judul Studi tentang Tradisi Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

Adapun penegasan judul di atas adalah sebagai berikut :

- Studi : Menggunakan waktu dan pemikiran untuk memperoleh pemikiran<sup>10</sup> (yang dimaksud adalah mengkaji sesuatu yang berkaitan dengan tradisi Nginguk Sumur Gede).
- Tradisi : Kebiasaan turun-temurun<sup>11</sup> atau adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.
- Nginguk : Istilah bahasa Jawa yang memiliki persamaan kata dengan bahasa Indonesia “ngintip” atau melihat dari bagian atas.
- Sumur Gede : Nama tempat pengambilan air suci yang digunakan untuk kegiatan ritual.

Jadi, yang dimaksud judul di atas adalah mengkaji kebiasaan masyarakat Dusun Sumberejo dalam upacara Ritual Nginguk Sumur Gede.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Sebagai mahasiswa Ushuluddin yang memiliki wawasan pluralis dan hidup pada masyarakat yang heterogen, maka penulis memilih judul ini dengan alasan sebagai berikut :

1. Syariat sudah mengajarkan suatu amalan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi berbeda dengan masyarakat Dusun Sumberejo yang seharusnya lebih mengutamakan syariat agamanya dari pada amalan

---

<sup>10</sup> Yandianto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 1997. Cet 2),434

<sup>11</sup> M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*,(Surabaya:ARKOLA,1994),756

keyakinan terhadap para leluhurnya yang dianggap sebagai suatu kewajiban.

2. Karena masyarakat Islam di Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun masih membiasakan tradisi Nginguk Sumur Gede, padahal hal-hal seperti itu adalah budaya lama sedangkan saat ini sudah merupakan zaman modern, maka dengan adanya hal itu perlu diadakan penelitian.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan Jawa, khususnya Tradisi Nginguk Sumur Gede yang mengandung pesan moral yang tinggi
2. Mendeskripsikan Tradisi Nginguk Sumur Gede
3. Mendeskripsikan pandangan masyarakat Sumberejo Terhadap Pelaksanaan Nginguk Sumur Gede

##### 2. Kegunaan penelitian

###### 1. Secara Akademis

Menambah referensi pengetahuan dan pemahaman khususnya pada Mata Kuliah Studi Praktek Keagamaan

###### 2. Secara Praktis

Ritual agama merupakan keagamaan budaya yang perlu di hargai dan di lestarikan

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Apabila dilihat dari tempatnya adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang tujuannya mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, misalnya : individu, kelompok lembaga atau masyarakat<sup>12</sup>. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang makna dan konteks tingkah pelaku dan proses yang terjadi pada pola-pola pengamatan dari fakta-fakta yang berhubungan<sup>13</sup>. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik<sup>14</sup>.

Agar memperoleh data yang dapat membantu pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan sosiologi historis. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh, tujuan, sejarah dan perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Tradisi Nginguk Sumur Gede dalam kehidupan masyarakat di Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

---

<sup>12</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),46

<sup>13</sup> Julian Brannen, *Memadu Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda, 1999), 117

<sup>14</sup> Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 58

## 2. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberi berita, sumber informasi dan sumber data (subjek yang diteliti), Karena bukan sebagai sumber data melainkan aktor atau pelaku yang terlibat dalam keberhasilan atau tidaknya sebuah penelitian itu tergantung terhadap informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *snowball* sampling digunakan jika peneliti ingin mengumpulkan data yang berupa informasi dari informan dilokasi. Penelitian bisa secara langsung datang ke Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun dan mengamati mengenai informasi yang diperlukan. Informasi dimulai dari informan kunci karena dari informasi inilah informasi yang lain didapatkan<sup>15</sup>. Adapun informasi yang dibutuhkan adalah para pelaku langsung Tradisi Nginguk Sumur Gede yaitu Kasran, Samiran, Sumirah, Sawi, Djumadi, Tarmini.

## 3. Sumber data yang digunakan

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana asal data diperoleh. Untuk penggalian data secara obyektif, maka sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Sumber Primer

---

<sup>15</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 163-166

Sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti lapangan dimana peneliti terjun langsung untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Informan merupakan sumber utama, sehingga penulis menggunakan beberapa informan untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer. Yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku, media masa dan media elektronik.

#### 4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data menggunakan sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengamati dan mencatat tentang obyek penelitian<sup>16</sup>. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana deskripsi pelaksanaan Tradisi Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.
- b. Wawancara (interview) yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993), 128

responden<sup>17</sup>. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari para pelaku guna memperoleh informasi tentang sejarah Tradisi Nginguk Sumur Gede dan perilaku keagamaan masyarakat Dusun Sumberejo dan informasi lain yang diperlukan.

- c. Dokumentasi adalah mencari data tertulis mengenai suatu hal yang berupa buku, majalah, dokumen lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini, dokumentasi monografi, agama dan kepercayaan yang dianut serta data-data yang berhubungan tradisi ini untuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan skripsi ini<sup>18</sup>.

## 5. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Tujuan melakukan metode ini adalah untuk mengkaji gagasan maupun fakta primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan (obyek penelitian), yang terfokus untuk mendeskripsikan, membahas (analitik) dan mengkritisi gagasan primer yang dikonfrontasikan dengan gagasan primer lainnya dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan atau pengaruh dan pengembangan suatu model<sup>19</sup>. Analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pertama, pemrosesan satuan dengan penandaan jenis informan, penandaan jenis lokasi, dan penandaan

---

<sup>17</sup> Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda,1999),67

<sup>18</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2000), 1556-167

<sup>19</sup> Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah Kefilsafatan dan Keagamaan Mencari Paradigma Kebersamaan", *dalam Tradisi Baru dalam Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Mastuhu dan Deden Ridwan, (Bandung: Pusjarlit dan Nuansa, 1998), 45

teknik pengumpulan data. Kedua, kategorisasi yaitu menyusun kategori dan memasukan data ke dalam kategori yang telah dibuat. Ketiga, menyuguhkan dan mendeskripsikan serta menganalisis data yang muncul dari kategori-kategori tersebut, sehingga terwujud suatu model atau teori-teori. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul<sup>20</sup>.

Secara operasional ada beberapa tahapan analisis data yaitu *pertama*, reduksi data sebagai proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data dilapangan. Reduksi data sudah dilakukan semenjak pengumpulan data. Reduksi dilakukan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang terbesar. Setiap data yang diperoleh disilang melalui komentar subyek penelitian yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi lebih lanjut.

*Kedua*, penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data tersebut diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2008),245

*Ketiga*, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi interpretasi penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan akan bertolak dari hal-hal yang khusus sampai kepada rumusan simpulan yang sifatnya umum<sup>21</sup>.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-sub babnya sebagai berikut :

*Pertama*, Pendahuluan dalam bab ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

*Kedua*, akulturasi budaya Hindu dan Islam yang meliputi seputar akulturasi budaya, bentuk-bentuk budaya dan tradisi di Jawa dan budaya dan tradisi Islam di Jawa.

*Ketiga*, Deskripsi sasaran penelitian dalam bab ini berisi kondisi geografis, demografi dan etnografi, tradisi Nginguk Sumur Gede, eksistensi tradisi Nginguk Sumur Gede, aspek tradisi Nginguk Sumur Gede, aspek

---

<sup>21</sup> Mathew B. Miles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Alih Bahasa Tjetjep Rohendi*, (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19

fungsi tradisi Nginguk Sumur Gede dan makna simbolis tradisi Nginguk Sumur Gede.

*Keempat*, Analisa data di dalam bab ini merupakan analisis data yang berisikan faktor-faktor yang mendorong masyarakat melaksanakan tradisi Nginguk Sumur Gede, pandangan masyarakat terhadap tradisi Nginguk Sumur Gede, relevansi antara tradisi Nginguk Sumur Gede dengan tradisi islam dan pandangan islam mengenai Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumbirejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

*Kelima*, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan penutup dari tulisan skripsi yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.